

**Sejarah Sosial Intelektual Islam
Zainal Arifin Abbas (1912-1979 M)
“Perspektif Sosio-Kultural”**

H. M. Yakub

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
m.yakub@uinjkt.ac.id

Abstraks: Artikel ini membahas seputar Sejarah Sosial Intelektual Islam H. Zainal Arifin Abbas dengan melihat dari perspektif Sosio-Kulturalnya. H. Zainal Arifin Abbas dalam perjalanan hidupnya telah menunjukkan dirinya sebagai seorang intelektual Islam yang memiliki niat dan kemauan yang tinggi dalam hal ilmu pengetahuan. Dalam penulisan karya-karya intelektual beliau tidak bisa dianggap remeh, karya masterpiece beliau *Peri Hidup Muhammad (Tarikh Muhammad Saw)*¹ menurut Hamka dan juga Abdul Kadir Thalib menandingi karya Muhammad Husain Haikal dan Abbas Mahmud Al-Aqqad. Zainal Arifin Abbas juga memiliki karya *Perkembangan Pemikiran Terhadap Agama*,¹ yang pernah ditetapkan menjadi buku wajib skala nasional bagi jurusan PGA (Pendidikan Agama Islam) karena pentingnya isi buku tersebut. Beliau pernah memimpin divisi melawan penjajahan Belanda, selain bidang militer beliau juga aktif bergerak di bidang politik

Pendekatan yang dilakukan dalam artikel ini adalah dengan metode historis naratif dengan melihat sosio-kultural dari Zainal Arifin Abbas yang berpengaruh langsung pada jiwa intelektual yang tertuang dalam karya-karya beliau. Penulis menemukan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi aspek-aspek keilmuan dari sang tokoh, bahwa pengaruh yang paling terlihat adalah pengaruh sosio-kultural. Pengaruh sosio-kultural dari sang tokoh dapat sangat mendukung beliau menjadi sosok intelektual Islam yang besar di zamannya, dan karyanya masih bisa dilihat hingga sekarang. Aspek sosio-kultural seorang Zainal Arifin Abbas menjadikan beliau seorang tokoh Intelektual Islam besar di zamannya dan karyanya mampu menjadi refleksi keilmuan bagi akademisi muslim hingga saat ini.

Kata Kunci : Intelektual, Sosio-Kultural, Islam, Sejarah Intelektual.

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.15408/dakwah>

Pendahuluan

Sejarah intelektual (*Intellectual History*)

¹ memiliki kedudukan yang sangat penting dalam ilmu pengetahuan. Umat Islam dalam kurun waktu tertentu memiliki peran yang sangat besar dalam mengembangkan tradisi keilmuan. Islam sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, ini dibuktikan dengan kegiatan penerjemahan transkrip-transkrip ilmu pengetahuan karya-karya filsuf Yunani dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab yang di mulai pada tahun 638 Masehi.² Tidak ada dikhotomi dalam ilmu dan agama bagi Islam. Al-quran dan sunnah Nabi menjadi sumber dasar utama untuk penggalan ilmu

pengetahuan. Maka dari itu aspek-aspek sejarah harus sangat dipahami untuk mengkaji ilmu pengetahuan. Dalam hal ini sejarah intelektual sangatlah dibutuhkan demi mengetahui aspek keilmuan dari berbagai tokoh.

Mengkaji sejarah intelektual menjadi bidang keilmuan yang harusnya memiliki perhatian yang tinggi. Kajian keilmuan dari berbagai tokoh membuat sejarah mereka menjadi sangat penting. Sejarah dapat menjadi suatu penilaian jati diri terhadap suatu tokoh ataupun suatu bangsa. Collini mengatakan, sejarah intelektual pastinya adalah bagian dari (keilmuan) sejarah. John W. Burrow juga menegaskan bahwa Sejarah Intelektual adalah “*a form of history*,” suatu bentuk (keilmuan) sejarah.³

Menurut Nouruzzaman Shiddiqi bahwa sejarah dapat menjadi pedoman dan kaum muslimin mendapat gambaran yang benar dan utuh tentang dirinya. Dari situlah, hal-hal yang positif bisa terus dikembangkan dan yang negatif tidak diulangi lagi. Dengan demikian, sejarah bisa berperan sebagai salah satu alat menemukan dan mengembangkan “dinamika-dinamika” dari Islam.⁴

Dalam kajian tentang sejarah intelektual maka harus diketahui apa makna intelektual itu sendiri. Menurut Siswanto Masruri, cendekiawan (intelektual) adalah orang-orang yang, dengan atau tanpa latar belakang pendidikan tertentu, mampu menciptakan, memahami suatu ilmu pengetahuan dan menerapkannya dalam bentuk pemikiran atau ide, dalam berbagai aspek kehidupan secara simbolik, rasional, kreatif, bebas dan bertanggungjawab atas dasar nilai-nilai esensial pandangan hidup mereka.⁵

Sementara itu, dalam konsep Islam, menurut Safi'i Ma'arif, cendekiawan disamakan dengan *ulil albab*. Mereka adalah kelompok intelektual beriman yang mampu menyatukan kekuatan *dzikir* dan *fikr* (refleksi dan penalaran), di samping punya kebijakan (*hikmah*) dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah dunia dan kemanusiaan. Kelompok inilah yang bisa diharapkan untuk tampil menghadapi dan memberi arah moral kepada penyelesaian masalah-masalah kritis yang dihadapi dunia dan kemanusiaan.⁶

Sejarah intelektual menurut Sartono Kartodirdjo adalah mencoba mengungkapkan latar belakang sosio-kultural para pemikir, agar dapat mengeksplorasikan faktor-faktor sosio-kultural yang mempengaruhinya. Dengan demikian, tidak mudah jatuh ke dalam *absolutisme* dan *determinisme*.⁷ Menurut Kuntowijoyo dalam bukunya *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*, sejarah pemikiran (intelektual) di bagi atas dua fokus pemikiran yang harus dikaji yaitu pemikiran teoritis, yaitu pemikiran politik, filsafat, agama, ekonomi, sosial, hukum dan budaya, dan pemikiran praktis yaitu pengetahuan sehari-hari dan pengetahuan *common sense*.⁸

Kedudukan sejarah intelektual sangat mempengaruhi bagi tokoh-tokoh yang ingin mengkaji keilmuan lebih dalam. Seperti seorang Harun Nasution yang pemikirannya terpengaruh oleh Muhammad Abduh. Bahkan beliau disebut Abduhis.⁹ Dalam sejarah pemikiran Islam kontemporer, Abduh dikenal sebagai seorang yang punya etos besar terhadap rasionalitas dan ilmu pengetahuan.¹⁰ Disini dapat dipahami kedudukan sejarah intelektual dapat merubah corak pemikiran seseorang. Seorang yang mengkaji sejarah intelektual tentunya pemikirannya akan terpengaruh walau hanya sedikit. Dalam pengkajian sunnah dan Al-quran juga dapat dilihat dari corak pemikiran para tokoh besar yang telah menelurkan berbagai karyanya.

Pada abad pertengahan telah muncul tokoh-tokoh Islam dalam berbagai bidang keilmuan. Mereka semua mampu menjadi patron bagi umat ataupun masyarakat pada masanya dengan

berbagai karyanya. Seperti Muhammad Abduh yang telah menelurkan Tafsir Al-Manar, Ibnu Sina dengan karyanya *Qanun fi Ath-Tib*, Abul Qasim Az-Zahrawy pengarang kitab “*At-Ta’rif Liman Ajaza Anit Taklif*”, juga ada tokoh seperti Al-Kindi sebagai filsuf pertama dan terbesar pada abad ke-9, beliau adalah seorang *polymath*¹¹. Selain berbakat dalam bidang filsafat beliau juga ahli di bidang fisika, matematika, optik, musik, dan kosmologi.¹² Dan juga ada Al-Ghazali dengan *magnus opus-nya Ihya Ulumuddin* yang ditulis setelah menyelesaikan rangkaian penelitiannya yang sangat terkenal mengenai aliran-aliran pemikiran di zamannya.¹³

Menurut Kuntowijoyo, permasalahan-an dalam sejarah pemikiran (intelektual) berkaitan dengan dua hal, yaitu siapa pelaku dan tugas sejarah pemikiran (intelektual). Pemikiran dapat dilakukan oleh perseorangan, gerakan intelektual dan pemikiran kolektif. Tugas sejarah pemikiran dijelaskan, di antaranya (1) membicarakan pemikiran-pemikiran besar yang berpengaruh pada kejadian sejarah, (2) melihat konteks sejarahnya tempat ia muncul, tumbuh dan berkembang, dan (3) pengaruh pemikiran pada masyarakat bawah.¹⁴

Dari apa yang telah dikatakan oleh Kuntowijoyo, dapatlah diambil tolok ukur sejarah dari para pemikir bahwa sejarah intelektual tidak terlepas dari karya-karya yang telah diciptakan para pemikir, tempat para intelektual tersebut muncul, ini berkaitan dengan sosio-kultural _seperti yang telah dijelaskan sebelum-nya_ menjadi hal yang penting untuk dikaji dalam sejarah intelektual, juga pengaruh pemikirannya bagi umat atau masyarakat.

Sejarah Intelektual dalam Memaha-mi Pemikiran Para Tokoh

Dimulai dari peradaban Islam yang besar dan berkembang dikarenakan ilmu pengetahuan yang meluas, tokoh-tokoh intelektual muncul dari generasi ke generasi. Kajian sejarah intelektual melihat dari sosio-kultural dari tokoh intelektual tersebut. Kajian ini tentu saja dapat membedakan pemikiran dari seorang tokoh dari sosio-kultural tokoh tersebut. Di Indonesia sendiri muncul banyak tokoh intelektual Muslim, seperti Hamka, Nurcholis Madjid, Azyumardi Azra, Kuntowijoyo, Harun Nasution dan lain sebagainya. Di Sumatera Utara ada nama seperti Joesoef Sou’yb dan Zainal Arifin Abbas. tokoh-tokoh intelektual seperti mereka telah mengeluarkan banyak karya fenomenal.

Seperti yang telah dijelaskan diatas, bahwa menurut Kuntowijoyo permasalahan dalam sejarah intelektual ada dua hal yang salah satunya adalah tugas sejarah intelektual dapat disimpulkan yaitu, membicarakan karya (pemikiran) para tokoh, pengaruh sosio-kultural dari para tokoh, dan juga *effect* bagi umat ataupun masyarakat dari zamannya hingga sekarang. Konteks yang disampaikan Kuntowijoyo dapat dipahami sebagai *generalisasi* yang harus dipahami bahwa sejarah intelektual berfungsi untuk mengetahui pribadi yang dapat tertuang dalam karya-karya para tokoh tersebut. Pemahaman dalam *kompleksitas* karya para tokoh harusnya menjadi tolok ukur sampai mana pemikiran dari tokoh-tokoh tersebut mampu merubah kultur ataupun sosial masyarakat pada *Era-nya*.

Tokoh-tokoh intelektual dalam konteks kajian sebagai pembaharu pada zamannya tentulah memiliki pemikiran yang tidak sama pada zamannya. Seperti Deliar Noor membagi masyarakat pada dua jenis, yaitu golongan tradisi dan golongan pembaharu.¹⁵ Golongan pembaharu inilah yang sering dikategorikan sebagai cendikiawan ataupun intelektual. Sejarah Intelektual berperan penting untuk mengetahui *passion* pemikiran dari setiap tokoh, tidak semua tokoh bergerak disatu

bidang. Mereka kadang menyukai berbagai bidang ilmu dan menekuninya. Konteks pemikiran keislaman menjadi kajian yang telah di kaji secara mendalam dari generasi ke generasi. Struktur sosial dan budaya menjadi lingkup bagi para tokoh dalam mengembangkan pemikiran mereka. Pengaruh lingkungan yang kadang menyebabkan mereka bersentuhan akan kajian yang menjadi pertanyaan besar bagi mereka. Seperti kehausan Ilmu dari tokoh Joesoef Sou'yb yang hidup antara golongan tua dan golongan muda pada saat itu hingga membuat beliau tergerak untuk tidak terjebak dalam dua hal pemikiran tersebut dan mengikuti alur pemikiran beliau. Pentingnya kajian sejarah intelektual Islam dapat dilihat dari kajian *theologis* dari berbagai tokoh. Karena setiap kajian yang mereka lakukan tidak terlepas dari kehausan mereka akan filsafat ataupun tasawuf, dan kelimuan tersebut dapat ditemukan di dalam kitab Al-quran dan Sunnah Nabi.

Kajian sejarah intelektual menjadi sangat penting agar kajian keilmuan sejarah dapat dikembangkan melalui para pemikir Islam itu sendiri. *Prospect* kajian sejarah intelektual yang lebih *concern* awalnya di dunia barat menjadi cabang ilmu sejarah yang sangat penting.¹⁶

Zainal Arifin Abbas (1912-1979) Sebagai Tokoh Intelektual Islam Sumatera Utara

Pada kajian ini hanya akan berfokus pada salah satu tokoh pemikiran (intelektual), yaitu Zainal Arifin Abbas (1912-1979 M), salah satu tokoh besar dalam bidang pemikiran di Sumatera Utara. Beliau adalah salah satu tokoh yang telah banyak mencetak berbagai karya ilmunan di bidang keislaman di zamannya. Dan buku-buku karya beliau masih digunakan hingga sekarang di lingkungan para akademisi.

Zainal Arifin Abbas adalah seorang haus akan ilmu pengetahuan, apalagi dengan ilmu agama. Beliau telah mengkaji ilmu agama Islam sudah mulai usia dini, pada usia 15 tahun beliau sudah belajar dengan ulama-ulama Sumatera Utara tepatnya ulama-ulama di Binjai, yaitu kepada Tuan Haji Abdul Halim Hasan beliau belajar *Bidayah Al-Mujtahid* dan *Al-Asybah wa al-Nazair*. Beliau juga belajar dengan Kyai Haji Abdul Karim Tamim Kitab *Sabban al-Mulawwij*. Lalu, beliau juga mengambil pelajaran *Tafsir Al-Jawahir* dan *Itmam al-Wafa'* dari tuan Haji Muhammad Nur Ismail, seorang Kadhi Langkat Hulu pada waktu itu.

Pada tahun 1931 tepatnya usia beliau 19 tahun beliau belajar *halaqah* kepada Syekh Hasan Ma'sum, seorang Imam Paduka Tuan dari kerajaan Deli, dan ulama terbesar di kerajaan Deli. Dengan Sykh hasan Ma'sum, beliau belajar 6 kitab, yaitu *Tafsir al-Jalalain*, *Minhaj al-Talibin* karangan Imam Muhy al-Din An-Nawawi, kitab hadist *Fath al-Mubin*, *Syarah Matan al-Arba'in* karangan Imam Ibnu hajar al-Asqalani, lalu beliau juga belajar kitab *Shahih Bukhari* dan *Jam'ul Jawami*.

Zainal Arifin Abbas adalah seorang yang sangat *concern* akan ilmu pengetahuan, karir beliau membuat beliau menjadi tokoh yang sangat berpengaruh di bidang ilmu pengetahuan. Beliau adalah seorang yang berfikir *teosofis*, rasional dan juga kontemporer. Beliau menyampaikan kajian keilmuannya dengan objektif dan netral. Seperti yang dikatakan oleh Dawam Rahardjo, bahwa seorang cendekiawan muslim harus mengemukakan fakta-fakta yang ditemukan secara netral, objektif, tetapi keterlibatannya dalam masyarakat menuntutnya harus memiliki *concern* sehingga memberinya tempat sebagai seorang intelektual yang kritis.¹⁷

Sebagai seorang intelektual beliau telah banyak menulis berbagai karya. Beberapa karya beliau yang berjudul “*Peri Hidup Muhammad (Tarikh Muhammad)*” yaitu mengisahkan kisah hidup Nabi Muhammad Saw, juga fenomenal beliau tentang perkembangan pemikiran terhadap agama-agama yaitu yang berjudul “*Perkembangan Fikiran Terhadap Agama*” juga banyak karya beliau lainnya.

Konteks kajian sejarah intelektual beliau menjadi menarik dikarenakan kekuatan beliau dan keteguhan beliau dalam mengkaji ilmu pengetahuan. Sedikit sejarah tentang beliau telah menggambarkan fungsi dari sejarah intelektual itu sendiri. Melihat konteks kultur keilmuan beliau yang telah sangat komprehensif dan kontemporer menjadi sangat menarik untuk dikaji dalam konteks ilmu sejarah intelektual yang tentunya memiliki kapabilitas dalam mengkaji seorang ilmuwan seperti beliau.

Pengaruh Sosio-Kultural Tokoh Zainal Arifin Abbas

1) Kondisi Kota Medan saat itu

Sumatera Utara khususnya kota Medan adalah termasuk ke dalam salah satu daerah tujuan migrasi yang terkenal di Indonesia bahkan di kawasan Asia, karena didukung oleh perkembangan ekonominya yang pesat. Daerah ini memerlukan jumlah tenaga kerja yang relative banyak, dan memerlukan pekerja-pekerja yang terampil dan berkemauan keras untuk maju dibidangnya.¹⁸

Medan, sebagai ibu kota dari Sumatera Timur, merupakan kota yang cepat tumbuh ini dilihat dari tahun 1905 hingga tahun 1930 daerah Sumatera Timur khususnya kota Medan mengalami peningkatan jumlah penduduk sekitar 300%, semua ini dikarenakan dibukanya perkebunan-perkebunan di sekitarnya,¹⁹ seperti kebun tembakau (terkenal dengan tembakau Deli), getah atau karet, dan juga kelapa sawit. Pada tahun 1930, kepadatan penduduk di areal perkebunan mencapai 200 jiwa/km².²⁰ Perkembangan perkebunan yang diikuti pembangunan berbagai prasarana seperti jalan raya, jalur kereta api, dan jembatan menjadi daya tarik bagi pendatang-pendatang yang bermigrasi ke Sumatera Timur khususnya kota Medan.²¹

Pada awal abad abad ke-20, kota Medan ditetapkan oleh pemerintah Hindia Belanda sebagai *gemeente* (kotapraja), dan dengan demikian berkembang sebagai pusat ekonomi, politik, dan sosial serta budaya. Kekuatan-kekuatan sosial yang muncul di kota Medan, memegang peranan penting dalam perkembangan sosial, politik dan kebudayaan.²²

Dalam sensus tahun 1930, penduduk kota Medan sudah berjumlah 74000 orang terdiri dari orang Indonesia 41000, Cina 27000, Keling dan Asia lain (tidak termasuk Jepang) 4000, dan orang kulit putih (termasuk Jepang) 2000. Di masa penjajahan Belanda status orang Jepang sama dengan kulit putih (Eropa). Di kalangan orang Indonesian suku Jawa terbanyak, 21000 orang, Melayu 5000, Batak 1000, Mandailing 5000, dan lain-lain 9000.²³

Dengan demikian, di Sumatera Timur umumnya di Medan khususnya, mobilitas sosial yang tinggi termasuk urbanisasi merupakan faktor utama dari terjadinya perubahan sosial. Kedatangan para migran yang menonjol di Sumatera Timur khususnya kota Medan, didatangkan oleh para pengusaha perkebunan melalui agen-agen, terutama masyarakat Tionghoa, dan Tamil pada mulanya, disusul etnik Jawa.²⁴

Setelah selesai dari kontrak dengan perkebunan para bekas kuli banyak yang menjadi petani penyewa tanah. Masyarakat Tionghoa bekas kuli, selain menjadi petani penanam sayur-sayuran,

banyak juga yang berpindah ke kota-kota memasuki sektor perdagangan.²⁵ Dalam hal ini Hamka mengomentari dalam bukunya *Merantau ke Deli*, bahwa Tanah Deli khususnya dan Sumatera Timur umumnya telah terbuka sejak seratus tahun yang lalu, terbuka bagi pengusaha-pengusaha besar bangsa asing menanam tembakau, karet, benang nenas, dan kelapa sawit. Maka berduyun-duyunlah datang orang kesana mengadu untungnya, dari setiap suku bangsa kita. Kuli-kuli kontrak dari Jawa, saudagar-saudagar kecil dari Minangkabau, Tapanuli, Bawean, Banjar dan Betawi (Jakarta), dan lain-lain. Setelah menempuh berbagai macam kesulitan timbullah suatu asimilasi bangsa. Timbullah akhirnya generasi baru yang dinamai "Anak Deli"²⁶

Dalam bidang hubungan sosial antar etnik yang beragam itu sebelumnya di antara kelompok-kelompok etnik tidak terjadi integrasi dan asimilasi dengan satu sama lain, akan tetapi lebih mencolok terbentuknya pemukiman-pemukiman yang dihuni oleh kelompok warga satu etnik yang tertentu, yang memisahkan dirinya dengan etnik lain. Setiap kelompok dipersatukan oleh ikatan adat yang dibawa dari tempat asalnya dan perlindungan atas warganya masing-masing. Dengan demikian budaya yang dibawa dari tempat asal masing-masing kelompok terjaga. Mereka masing-masing membentuk jaringan sosial dengan para migran baru yang berasal dari kelompok etnik yang sama.²⁷

Mereka yang merupakan elit pribumi baru membentuk pemukiman baru yang bersifat netral, dan kehadirannya dipandang sebagai kelas eksekutif. Dengan demikian, di kota-kota Sumatera Utara khususnya di Medan tersusun masyarakat majemuk yang *segregatif*²⁸. Orang hidup secara fisik, tetapi karena perbedaan suku, agama, dan status sosial, mereka terpisah dalam kelompok-kelompok atau unit-unit sosial yang *segregatif*. Kehidupan masyarakat perkotaan yang segregatif ini diperkuat oleh kesamaan dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan agama seperti pemilihan jenis pekerjaan, organisasi-organisasi sosial atau agama dan pendidikan formal dan informal.²⁹

2) Kondisi Lingkungan Intelektual Zainal Arifin Abbas

Dalam keadaan sosial-kultural inilah seorang Zainal Arifin Abbas dibesarkan oleh ibunya. Zainal Arifin Abbas lahir pada tanggal 12 Maret 1912 M, bertepatan dengan tanggal 23 Rabiul awal 1330 H, di Kampung Lalang Distrik Serba Nyaman Deli Hilir (Sumatera Timur). Wilayah ini sekarang merupakan perbatasan Kota Medan dengan Deli Serdang, tepatnya di Kampung Lalang Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang. Ia adalah keturunan masyarakat biasa yang berasal dari keluarga yang taat beragama. Zainal Arifin Abbas adalah putra sulung dari lima bersaudara.³⁰ Ayahnya bernama Muhammad Abbas Hasibuan berasal dari Tapanuli Selatan, sedangkan ibunya bernama Rajiah Lubis.

Bertahun-tahun ayahnya bekerja di jawatan kereta api di Medan. Pada tahun 1920 ayahnya memimpin pemogokan Kereta Api Deli Spoorweg Maatschappij. Hal ini membuat ia dikejar-kejar majikannya, pada tahun 1922 dia diberhentikan dari pekerjaannya tersebut. Setelah berhenti, Muhammad Abbas yang hanya bermodalkan pendidikan kelas tiga SR mulai mencurahkan perhatiannya pada dunia pendidikan. Ia mengajar di sekolah-sekolah yang ada pada waktu itu. Kemudian oleh Belanda ia diangkat sebagai pengacara, karena kecakapan yang dimilikinya menjadikan dirinya sebagai seorang pengacara yang dikenal ketika itu.

Kondisi lingkungan pendidikan beliau tidak didapatkan dengan cara yang gampang pula. Pada saat terjadi pemogokan tersebut Zainal Arifin Abbas terpaksa terhenti dari sekolahnya,

dikarenakan keterlibatan orang tuanya sebagai pemimpin pemogokan tersebut, padahal Zainal Arifin Abbas waktu itu telah duduk pada permulaan (tiga bulan) dari *Standard Four* (kelas IV) dari *Anglo Chinese School* Medan. Tidak kurang dari 2 tahun Zainal Arifin Abbas berhenti dari sekolah. Kemudian pada tahun 1924, dalam usia 12 tahun, atas pertolongan neneknya Lebai Adam ia kembali belajar dengan memasuki sekolah agama di Binjai. Ditempat ini ia belajar di dua tempat yaitu: pagi hari belajar di *Madrasah el-Ibtidaiyah el-Arabiyah (Arabic School)*, yang dipimpin oleh Tuan Haji Abdul Halim Hasan. Di madrasah ini diperdalam pelajaran tasawuf, fiqh, ilmu tafsir dan Al-quran dan hadis.³¹ Kemudian pada petang sampai malam hari belajar di Madrasah Islam Bandar Senembah yang dipimpin oleh Tuan Abdul bin Musa.

Jiwa intelektual keislaman beliau tidaklah didapat dari pendidikan awal beliau. Beliau sebelumnya tidak mengenyam pendidikan agama melainkan di sekolah umum *Anglo Chinese School*. Zainal Arifin Abbas awalnya mengalami kesulitan untuk mengikuti pelajaran di madrasah (sekolah agama). Namun karena dorongan orang tua yang kuat serta kemauan belajarnya yang tinggi membuat ia mampu mengikuti pelajaran dengan baik. Bahkan Zainal Arifin Abbas merupakan murid yang terpintar diantara teman-temannya. Selain itu beliau juga telah dipercaya memberikan pandangan-pandangannya tentang suatu masalah yang dipertanyakan oleh teman sebayanya. Selama (lebih kurang) empat tahun ia belajar di madrasah lalu ia pun mengikuti ujian kelas VI dan memperoleh Syahadah Ibtidaiyah.

Setelah memperoleh Syahadah el-Hidayah tepat pada tahun 1928 (beliau 16 tahun), beliau diperkenankan membantu mengajar di Madrasah el-Ibtidaiyah el-Arabiyah tempat beliau belajar sebelumnya. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Madrasah el-Tsanawiyah el-Arabiyah di Binjai, ia tetap mengajar di madrasah tersebut. Sedangkan pelajaran Qismul 'Ali didapatinya belajar tidak secara formal, melainkan dengan mendatangi guru-guru seperti Haji Abdul Halim Hasan, Syekh Hasan Ma'sum.

Kondisi madrasah pada saat itu (1930-1940 M) adalah sebagai berikut : Madrasah Awaliyah, setingkat dengan Sekolah Desa, lama belajarnya ialah 3 tahun dan menerima murid usia 6 tahun, Madrasah Ibtidaiyah, setingkat dengan *Shakel School*, lama belajarnya 4 tahun setelah Madrasah Awaliyah, Madrasah Tsanawiyah sejajar dengan MULO, merupakan lanjutan dari Madrasah Ibtidaiyah, lama belajarnya 3 tahun, dan Madrasah Mu'allimin, seperti *Normal School* atau Guru Islam, dengan belajar 3- atau 4 tahun setelah Madrasah Tsanawiyah.³²

Kemudian Zainal Arifin Abbas pada tahun 1936, mendirikan Madrasah el-Ibtidaiyah el-Arabiyah (*Arabic School*) yang sama yang dipimpinnya sendiri, di dekat sungai Belawan di Kampung Lalang. Madrasah ini diresmikan oleh Raja Tengku Hasan, raja Serba Nyaman (Sunggal), dihadiri oleh guru-guru dari Madrasah el-Arabiyah Binjai, di antaranya Tuan Abdul Halim Hasan, Abdur Rahim Haitami, Abdul Karim Tamim, pimpinan Madrasah el-Ibtidaiyah el-Arabiyah Binjai. Meskipun demikian ia tetap mengajar di Binjai, dan guru-guru Madrasah el-Ibtidaiyah el-Arabiyah Binjai ada pula yang membantu mengajar di Kampung Lalang.³³ Bersamaan dengan ini Zainal Arifin Abbas mulai menulis karyanya *Peri Hidup Rasulullah Saw*.³⁴

Tetapi disebabkan oleh pendaratan Jepang pada tanggal 12 Maret 1942 menyebabkan naskah dari karya beliau tersebut dihilangkan oleh percetakan yang mencetaknya (apakah dibakar atau terbakar). Ketika itu sebuah naskah salinan masih ada pada Zainal Arifin Abbas dan dibawa kemana-mana, pindah rumah demi rumah dala revolusi 1945-1947 M.

3) Kondisi Medan Masa Kemerdekaan Indonesia (Kehidupan Militer dan Politik Zainal Arifin Abbas)

Sebelum kemerdekaan 17 Agustus 1945, Zainal Arifin Abbas tidak terlibat di bidang militer. Beliau terpenggil menjadi tentara setelah kemerdekaan Republik Indonesia sebagai upaya untuk mempertahankannya. Di daerah kediamannya, Kampung Lalang, beliau memimpin para pemuda untuk mempertahankan kemerdekaan. Pada 11 Oktober 1945, dibentuklah Barisan Pemuda Indonesia (BPI) bertempat di Madrasah Kampung Lalang. Pembentukan BPI tersebut dilatarbelakangi oleh adanya berita tentara Kerajaan Belanda yang hendak melanjutkan penjajahan kembali ke Indonesia. Ketua BPI diangkatlah Hadi Abbas, adik Zainal Arifin Abbas.³⁵

Pada tanggal 15 November 1945, Zainal Arifin Abbas pernah menjadi Wakil Markas Divisi IX Hizbullah Medan Barat dan Langkat berdasarkan Surat Keputusan dari Markas Divisi IX Hizbullah. Pada tanggal 30 November 1945, ketika tentara Sekutu mengadakan patroli ke daerah Sunggal sampai ke Sei Sengkol, Zainal Arifin Abbas tampil ke depan menanyakan tentang maksud dan tujuan mereka mengadakan patroli tersebut, dan menerima jawaban bahwa mereka hanya sekedar patroli tanpa bermaksud mengganggu penduduk. Mengantisipasi keadaan dan untuk lebih meningkatkan perjuangan dan pertahanan maka diadakan musyawarah pada hari itu juga satu badan yang lebih yang menyatukan komando dalam "persatuan perjuangan".³⁶ Terbentuklah atas usul M. Siddik Lubis "Persatuan Perjuangan" ini dengan nama "KM-20". "Km-20" artinya *Front yang harus dipertahankan seluas 20 kilometer persegi sebelah Barat kota Medan*. Markas pertahanan berada di Kampung Lalang karena wilayah ini berada dipertengahan daerah yang dipertahankan. Lalu dipilihlah Zainal Arifin Abbas sebagai Ketua Umum dan Ketua Hariannya Haji Muhammad Sjahbuddin.³⁷

Sejak itu, tahun 1945 – 1948 Zainal Arifin Abbas memimpin laskar Volksfront Persatuan Perjuangan KM-20 dan Laskar Hizbullah Divisi IX mulai dari kilometer 2 jalan Pringgatan Medan, sampai ke Binjai, Terjun (Hampan Perak), Tanjung Selamat dan Sunggal. Sejak penyerahan Jepang ia turut merampas senjata Jepang di Medan Area Barat. Kemudian mengadakan pertahanan dengan bersenjata, mulai dari kilometer 2 Medan-Binjai (sekarang pasar Pringgatan Jln. Iskandar Muda) sampai di Binjai, Klumpang, Hampan Perak dan Terjun di Selatan Asam Kumbang dan Tanjung Selamat dengan kekuatan 1000 orang laskar Volksfront KM-20 dan satu batalyon Hizbullah Divisi IX.

Beliau juga turun memimpin dan mengurus komando dan perlengkapan RIMA (Resimen Medan Area) dari laskar-laskar : Satu Batalyon Mujahidin (Divisi Teungku Tji' di Tiro), satu Batalyon Divisi Rencong (Kutaraja dan lain-lain), satu Batalyon Divisi Tji' di paya Bakung, dan satu Batalyon TRI Rantau dengan pimpinan Letkol Alamsyah dan Kapten Nukum Sanany.

Pada saat Binjai jatuh, karena pertempuran pertama semua laskar ini yaitu dua batalyon dibawa pindah ke Tanjung Pura, kemudian di Pangkalan Brandan sampai penyerahan kedaulatan oleh Belanda kepada Republik Indonesia. Laskar yang dipimpin oleh Zainal Arifin Abbas itulah yang kemudian dikenal dengan Batalyon XVIII dan XIX TNI Komando Sektor barat Utara di dekat Kuala Simpang Aceh.³⁸

Dalam karir militer dan perpolitikannya beliau adalah orang yang tidak dapat diremehkan, selain beliau adalah seorang intelektual dan seorang pengajar, beliau adalah seorang yang selalu

terpanggil jiwanya untuk ikut terlibat dalam perjuangan rakyat Indonesia. Ini dibuktikan dengan perjalanan beliau, mulai tanggal 29 Juli 1948 beliau diangkat menjadi Mayor TNI Divisi X Sumatera di Kutaraja, dengan jabatan Kepala Bagian Pimpinan Keagamaan Divisi X TNI Sumatera,³⁹ oleh Gubernur Militer Aceh Langkat dan tanah Karo/Komando Divisi X TNI Sumatera Jendral Mayor Tgk. Muhammad Daud Beureuh.⁴⁰

Tanggal 5 November 1949, Zainal Arifin Abbas minta berhenti dari TNI Divisi X Sumatera dan pindah memegang jabatan Kepala Penerangan Agama Propinsi Sumatera Utara di Kutaraja. Tahun 1958 beliau berhenti dari jabatan Kepala Kantor Penerangan Agama propinsi Sumatera Utara di Medan, dengan pemberhentian sementara, karena terlibat dalam pemberontakan PRRI pada akhir 1958. Tahun 1962 Zainal Arifin Abbas mendapat amnesti dan abolisi oleh Penguasa Perang Panglima Daerah Militer I Aceh/Iskandar Muda di Kutaraja, tanggal 2 Februari 1962, kemudian diberi uang tunggu selama 5 tahun. Beliau menjadi Anggota Veteran Perjuangan Kemerdekaan RI pada tahun 1962. Kemudian pada tahun 1963 diberi uang pensiun terhitung 1963 dengan golongan IIIA.

Kemerdekaan RI, mengubah kehidupan beliau. Di samping berjuang dikemiliteran, beliau mulai masuk dalam kancah perpolitikan. Beliau mulai memasuki Partai Politik Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia). Pada mulanya hanya sebagai komisaris saja, akan tetapi pada tahun 1948 ia menjabat Wakil Ketua di Kotaraja. Kemudian pada tahun 1952 memangku jabatan Wakil Ketua II Sumatera Utara di Medan. Selanjutnya tahun 1957 s/d 1958 sebagai Ketua Umum Masyumi Sumatera Utara di Medan.⁴¹

Pada masa Orde Baru, sejak tahun 1970 ia dipilih menjadi Ketua Umum Partai Muslim Indonesia (Parmusi) Sumatera Utara. Jabatan ini dipegangnyahingga terjadi fusi-fusi partai-partai Islam, Parmusi, NU, PSII, dan Perti menjadi Partai Persatuan Pembangunan (PPP) pada tahun 1973. Kemudian beliau menjabat Koordinator PPP Sumatera Utara, sekaligus menjadi Ketua Majelis Pertimbangan Wilayah PPP Sumatera Utara, yang ketika itu Dewan Pimpinan Wilayah PPP Sumatera Utara dijabat oleh H. A. Fuad Said.⁴²

Pada pemilihan Umum tahun 1977 Zainal Arifin Abbas terpilih menjadi anggota DPRD Tk I Sumatera Utara dari PPP.⁴³ Sejak tahun 1962 sampai dengan wafatnya (1979) ia menjabat Ketua Umum Pengurus Besar Al-Ittihadiyah yang berkedudukan di Medan. Ketika Universitas Al-Ittihadiyah berdiri di Medan, Zainal Arifin Abbas adalah termasuk salah seorang pendirinya dan ia dipilih menjadi Rektor Universitas Al-Ittihadiyah Sumatera Utara.

Pengalaman beliau dalam hal militer dan perpolitikan membuat kualitas intelektual beliau sebagai tokoh menjadi sangat penting. Kondisi Kota Medan dalam masa kemerdekaan membuat beliau tergerak hatinya menjadi sosok yang militan dan disiplin. Tetapi tidak menghilangkan jiwa intelektual beliau.

Corak Pemikiran dan Pengaruh Sosio-Kultural Tokoh Intelektual Sezaman Zainal Arifin Abbas

Pemikiran Islam para intelektual Muslim berkembang menjadi satu kesatuan yang menyatu dalam. Karakter tokoh Zainal Arifin Abbas dan dua tokoh seperti Hamka dan Ali Hasjmy memiliki kesamaan karakter pemikiran.

Karakter pemikiran Zainal Arifin Abbas dapat dilihat dari pemikiran beliau dalam bukunya *Perkembangan Fikiran Terhadap Agama*. Pemikiran beliau sangatlah luas dalam menjelaskan tentang pemikiran tentang agama. Di dalam buku tersebut dijelaskan berbagai pendapat ahli fikir baik Islam maupun yang bukan Islam. Zainal Arifin Abbas menyimpulkan bahwa agama itu semua sama pada hakikat dan tujuannya. Di sisi lain buku berisi tentang sejarah asal-usul agama, juga prinsip-prinsip yang ada dalam suatu agama. Menurut Zainal Arifin persoalan agama adalah intisari dari segala fikiran dan pengetahuan juga promotor dari segala gerakan yang suci dan abadi. Kecintaan orang kepadanya melebihi yang lain, begitu juga penentangannya. Memahami buah pembicaraannya dan cara bertutur ahli fikir tentang agama adalah tidak mudah, sebab isi dan cara berfikirnya sama dengan tinggi akalannya.⁴⁴

Mengutip kalimat Socrates dalam buku Zainal Arifin Abbas “Dapatkah diterima fikiran engkau, bahwa engkau telah mempunyai akal dan pengetahuan, sedang engkau sendiri sebagaimana yang telah engkau ketahui, tidak dapat dibandingkan dengan suatu apa juga daripada alam alam yang yang mewujudkan ini, demikian juga segala makhluk yang ada ini, yang mempunyai pengetahuan seperti engkau.”⁴⁵ Menunjukkan kajian pemikiran yang tinggi dari Zainal Arifin Abbas, selain itu Zainal Arifin Abbas adalah tokoh yang *concern* terhadap pemikiran-pemikiran para tokoh Yunani dan tokoh-tokoh lainnya dalam mengkombinasikan pemikiran mereka dalam satu tataran pemikiran filsafat keagamaan.⁴⁶

Pemikiran Zainal Arifin Abbas mengenai Ruh menunjukkan kedalaman pemikiran Zainal Arifin Abbas,⁴⁷ dalam bidang theologi. Dawam Rahardjo dalam bukunya *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa*, meletakkan tokoh Zainal Arifin Abbas setara dengan tokoh-tokoh besar seperti H. Munawar Cholil, Hasbi As-Shiddieqy, Hamka, Ahmad Hasan dan Abu Bakar Aceh. Dawam melanjutkan perkembangan pemikiran dari para tokoh terlihat dari pendidikan yang dijalani oleh para tokoh, ada yang memulai pendidikan dari jalur umum, lalu madrasah atau pesantren bahkan melanjutkan pendidikan hingga keluarga negeri seperti Timur Tengah atau Eropa.⁴⁸

Dalam hal pemikiran tentang defenisi agama Ali Hasjmy dan Zainal Arifin Abbas memiliki pemikirannya tersendiri. Kajian tentang defenisi agama Zainal Arifin Abbas dalam bukunya *Perkembangan Pemikiran terhadap Agama* lebih luas dibandingkan Ali Hasjmy. Dalam buku Zainal Arifin Abbas *Perkembangan Pemikiran Terhadap Agama* ia menyatakan bahwa konteks pengertian Agama yang sesungguhnya belumlah dapat ditafsirkan dengan pasti, Walaupun dalam membahas tentang defenisi agama, Zainal Arifin Abbas memulai dengan pengertian dasar dari agama itu sendiri. yaitu kata “Agama” berasal dari bahasa sansekerta, berarti “peraturan” dalam bahasa Indonesia. dan agama berasal dari dua suku kata yaitu suku kata A dan GAMA. A memiliki pengertian “tidak” sedangkan GAMA memiliki arti “kacau” jadi agama memiliki pengertian “tidak kacau”.⁴⁹

Konsep pemikiran Zainal Arifin Abbas dalam konteks pembahasan agama mencakup kajian agama dalam konsepsi Weda, dalam latar sejarahnya, ia juga menjelaskan agama dengan makna *Religio* dan juga membandingkannya dengan makna *religion*. Zainal Arifin Abbas juga mengambil pendapat para tokoh tentang agama seperti Emil Durkheim, Brunetiere, Mac Muller dan Herbert Spencer.⁵⁰ Perbandingan pemikiran Zainal Arifin Abbas dengan ali Hasjmy adalah dilihat dari segi nilai filsafat yang digunakan. Ali Hasjmy sebagai tokoh dakwah dan sastrawan mungkin tidak

terlalu rumit dalam mendefinisikan agama, ia langsung memberikan penjelasan yang lebih ringan, walau nilai filsafatnya masih ada tetapi tidak sedalam Zainal Arifin Abbas. Ini terlihat dalam karyanya *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*,⁵¹ yang menjelaskan agama tidak secara gamblang, tetapi Ali Hasjmy berpendapat bahwa agama bukanlah satu saja dari berbagai masalah yang berserakan di atas dunia yang luas ini, agama adalah Hakikat Langit yang memancarkan kebaikan dan kebahagiaan kepada Ummat manusia.⁵²

Jika dilihat dari pemikiran agama baik menurut Zainal Arifin Abbas ataupun Ali Hasjmy masih belum mengacu pada pemahaman tentang agama Islam. Zainal Arifin Abbas memahamkan agama memang tidak secara langsung mengacu pada konteks pengertian Islam, tetapi ia menjelaskannya dengan mengutip makna agama itu sebagai Din. Dan ia memberikan makna din yang sebenarnya ada pada surat Al-Kafiruun, yang ia kutip dari pendapat Syekh Mustafa Abdurraziq. dalam Kitab *Bulughul Arabi fi ma'rifatil Arabi*.⁵³ Ali Hasjmy mendefinisikan agama Islam ialah agama yang berlandaskan maddi dan ruhani, atau dengan istilah yang lain agama Fitrah.⁵⁴

Sedangkan Hamka mendefinisikan agama Islam lebih universal dan *inklusif* dalam pemahamannya, menurut Hamka agama Islam adalah bukan semata-mata serentetan upacara-upacara ritual, melainkan tergabung juga di dalamnya peraturan-peraturan yang sekarang dinamakan hukum-hukum sipil atau perdata. Dengan kata lain agama Islam bukan hanya berkenaan dengan hubungan jiwa antara seseorang dengan Tuhannya, melainkan juga mengenai kedamaian dalam masyarakat. Menurut Hamka nilai-nilai Islam itu ada pada umat yang terjalin hubungan baik secara vertikal maupun horizontal.⁵⁵

Jika dibandingkan dari ketiga intelektual tersebut dalam satu aspek pemikiran yaitu tentang agama, mereka memiliki sisi pemikiran masing-masing. Zainal Arifin Abbas memiliki pemahaman tentang agama dengan unsur-unsur filsafat yang luas di dalamnya, Ali Hasjmy sebagai tokoh dakwah dan sastrawan memiliki konteks pemikiran yang lebih bernilai sastrawan dari segi bahasa dan konteksnya dalam memberikan pemahaman agama, sedangkan Hamka sebagai tokoh intelektual, filsafat dan juga sastrawan memiliki pemahaman beragama dalam konteks hubungan manusia terhadap Tuhan dan lingkungannya. Dawam Rahardjo mengatakan bahwa Hamka dalam pemikirannya lebih menitik beratkan pada soal-soal iman, akhlak dan aspek-aspek sosial.⁵⁶

Sebagai Ulama ataupun tokoh intelektual Islam tentulah tidak terlepas dilihat dari perhatian mereka terhadap Kitab suci Al-qur'an. Masing-masing tokoh memiliki perhatian khusus terhadap kitab suci Al-qur'an. Ini semua terkait dengan kajian tafsir yang mereka buat dalam karyanya. Hamka memiliki Tafsir Al-Azhar sebagai karya *masterpiecenya* yang masih hidup hingga sekarang, tetapi Zainal Arifin Abbas tidak kalah dalam menyusun tafsir Al-Qur'an. Zainal Arifin Abbas memiliki karya *Tafsir Al-Qur'anul Karim* (1937). Namun sayangnya tafsir ini tidak dikerjakan sampai selesai dikarenakan Zainal Arifin Abbas meninggal dunia sebelum menyelesaikannya. Tetapi menurut AlFadhil, keilmuan H Zainal Arifin Abbas dapat dilihat dari buku dan tafsir yang ditulis bersama gurunya almarhum H Abdul Halim Hasan menjadi pembahasan Disertasi Doktor di Universitas Al Azhar Kairo Mesir dengan penilaian sebagai tafsir terbaik ulama Indonesia melebihi dari Tafsir Hamka dan Tafsir Prof Dr Hasbi Shiddiqi.⁵⁷ Sedangkan Ali Hasjmy menurut hemat penulis belum ditemukan karya tafsir alqur'an nya, tetapi sebagai tokoh dakwah, dalam

setiap karyanya tidak lepas dari pengkajian keislaman yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist yang sangat kental.⁵⁸

Baik Ali Hasjmy, Hamka dan juga Zainal Arifin Abbas adalah tokoh besar dalam bidang ilmu pengetahuan. Konteks pemikiran mereka yang sangat kontemporer dan berkaitan dengan nilai-nilai keislaman menjadi sangat penting untuk dilihat dari berbagai sisi. Sisi sosio-kultural mereka adalah sisi yang menjadi kajian dalam tulisan ini. Jika dilihat dari sudut pandang sosio-kultural intelektual Islam, Dawam Rahardjo menuturkan : Ahli-ahli ilmu keagamaan mengalami integrasi ke dalam jajaran intelegensia umumnya. Dalam kerangka ajaran Islam, terbuka kemungkinan besar tumbuhnya kecenderungan religius yang mengarah merata kepada setiap pemeluknya, sehingga jiwa keulamaan bisa tumbuh.⁵⁹ Maksudnya ialah setiap umat Islam terbuka kemungkinan untuk menjadi seorang tokoh Ulama ataupun cendikiawan Islam apabila setiap jiwa umat Islam itu mau menumbuhkembangkan semangat keagamaan dalam konteks keislaman tersebut. Inilah yang dapat dilihat dari tiga tokoh ini (Hamka, Ali Hasjmy dan Zainal Arifin Abbas), mereka memiliki jiwa keislaman yang tinggi yang diaplikasikan dalam semangat keilmuan mereka.

Zainal Arifin Abbas adalah ulama, cendikiawan muslim yang memiliki perhatian terhadap kajian ibadah. Karya Zainal Arifin Abbas dalam hal penguatan ibadah yaitu *Kitabus Shalat, Kaifiyat Sembahyang* dan juga *Puasa dan Hikmahnya*. *Kitabus Shalat* berisi tentang shalat menurut mazhab Syafii, yang tujuannya untuk memperkenalkan hakikat mazhab Syafii dalam bidang shalat, memperkenalkan pendapat dari mazhab lain dalam hal mengenai shalat, dan mengenalkan kesupelan dalam shalat.⁶⁰ *Kaifiyat Sembahyang* membahas tentang berbagai dalil, dan juga kisah-kisah yang melatarbelakanginya. Di dalamnya selain *Kaifiyat shalat Fardhu*, juga membicarakan shalat jum'at, Shalat sunat Rawatib, shalat sunat Dhuha, dan dua hari Raya.⁶¹ Sedangkan *Sejarah Puasa dan Hikmahnya*, mengkaji tentang sejarah puasa pada zaman purba, sejarah puasa di kitab-kitab samawi, hikmah puasa dan tata cara puasa.⁶²

Zainal Arifin Abbas dalam karyanya memiliki bobot yang besar dalam pengenalan Ibadah mahdah. berbeda dengan Hamka dan Ali Hasjmy, seperti apa yang dikatakan oleh Dawam Rahardjo tentang pemikiran Hamka bahwa perhatian Hamka dalam keilmuan bukanlah soal-soal ritual yang berkaitan tentang *ibadah mahdah* melainkan ingin mengatasi cabang-cabang ilmu tradisional.⁶³ Sedangkan Ali Hasjmy juga memiliki karya yang berfokus pada *ibadah mahdah*, seperti dalam karyanya *Mengapa ibadah puasa diwajibkan*,⁶⁴ Tetapi bobot kajiannya tidak selengkap Zainal Arifin Abbas.

Tokoh intelektual Islam dalam karyanya pastilah tidak terlepas dari kajian profetik. Zainal Arifin Abbas memiliki karya besar mengenai sejarah Nabi Muhammad Saw, yang diberi judul *Peri Hidup Muhammad (Tarikh Muhammad Saw)*. Bahkan Hamka dan Abdul Kadir Thalib mengakui bahwa karya Zainal Arifin Abbas setara dengan karya Husain Haikal. Karya ini adalah karya besar yang dimiliki oleh Zainal Arifin Abbas. Jika Hamka dan Ali Hasjmy melakukan pendekatan sejarah Islam Indonesia sebagai bagian dari sejarah umat Islam,⁶⁵ maka Zainal Arifin melakukan pendekatan sejarah figur Muhammad dalam pengaruhnya terhadap kemerdekaan Umat Islam di Indonesia.⁶⁶

Aspek kajian sejarah intelektual memiliki bobotnya masing-masing dalam hal pemikiran mereka. Karya Tasawuf milik Hamka *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad*, bahwa konsep tasawuf yang ditawarkannya adalah konsep tasawuf ke dalam pemikiran-pemikiran pembaruan

Islam.⁶⁷ Sedangkan kajian Zainal Arifin Abbas lebih kepada konteks sejarah dari tasawuf itu sendiri, dia menjelaskan tentang sejarah perkembangan tasawuf pada masa sahabat Rasul, dan juga perkembangannya dari zaman ke zaman, Zainal Arifin Abbas juga memaparkan tentang pendapat-pendapat para tokoh tasawuf.⁶⁸ Sedangkan Ali Hasjmy dalam pendapatnya mengenai tasawuf lebih menitik beratkan sejarah masuknya pemikiran tasawuf di Aceh, yaitu tentang tokoh Hamzah Fansuri yang mengembangkan pemikiran tasawuf di Aceh.⁶⁹

Jika dilihat dan dibandingkan dari karya tiga tokoh tersebut mengenai tasawuf bahwa Hamka mengutamakan kajian tasawuf dalam mengkombinasikan konsep modernitas, Ali Hasjmy hanya mengkaji perkembangan tasawuf di Aceh yang dipelopori oleh Hamzah Fansuri, sedangkan bobot pemikiran Zainal Arifin Abbas jika dikaji lebih luas, walaupun aspek pemikiran masing tokoh berbeda. Zainal Arifin Abbas hampir sama seperti Ali Hasjmy dalam kajian tasawuf, mereka berdua melihat dari aspek sejarah perkembangan tasawuf itu, tetapi Ali Hasjmy hanya memfokuskan kajian perkembangan tasawuf di Aceh. Ini berarti Zainal Arifin Abbas lebih luas bobot kajiannya mengenai tasawuf.

Selain dari segi pemikiran, karir pergerakan dan politik dari tokoh tersebut juga perlu dilihat karena aspek sosio-kultural sangat mempengaruhi pola pemikiran dari tokoh-tokoh tersebut. Dalam pergerakan politiknya Ali Hasjmy pernah bergabung di berbagai partai politik.⁷⁰ Ali Hasjmy juga pernah mendirikan IPI (Ikatan Pemuda Indonesia).⁷¹ Ali Hasjmy juga pernah terjun ke partai politik seperti Permi (Partai Muslim Indonesia) dan PSII (Partai Syarikat Indonesia). Ali Hasjmy juga pernah menjabat berbagai jabatan dan jabatan yang paling berpengaruh ialah menjadi Gubernur Aceh (1957-1964) dan Menteri Dalam Negeri (1964-1968). Di luar bidang politik Ali Hasjmy pernah menjabat di bidang non-birokrasi baik di pemerintahan ataupun di pendidikan.⁷² Karir di bidang tulis menulis Ali Hasjmy pernah menjadi Pimpinan Umum Harian Nusa Putra dan Staf Redaksi Harian Karya Bhakti di Jakarta (1964-1965).

Hamka sebagai tokoh nasional juga memiliki karir besar. Karir Hamka di mulai pada saat ia ke Jawa dan bertemu dengan tokoh-tokoh seperti Ki Bagus Hadi Kusumo, HOS Cokroaminoto, Haji Fakhruddin, dan Samsul Rizal (tokoh Jong Islamieten Bond) serta tokoh penting lainnya.⁷³ Hamka mulai aktif bergerak sebagai ilmunan dan juru dakwah ialah sewaktu pulang Haji. Dalam bidang organisasi seperti yang dikatakan Abdurrahman Wahid, Hamka adalah Ulama Organisasi.⁷⁴ Hamka aktif di organisasi Muhammadiyah. Hamka adalah Ulama yang paling sering di undang dalam Kongres Muhammadiyah. Hamka juga mendirikan *Kulliyatul Muballiqlien* (1935).⁷⁵ Dalam hal pergerakan Hamka pernah memimpin Front Pertahanan Nasional di Sumatera Barat.⁷⁶ Hamka pernah menerbitkan majalah yang bernama *Menara* di Padang Panjang dan menjadi koresponden pada surat kabar *Merdeka* dan majalah *Pemandangan*. Dalam karirnya sebagai intelektual Hamka deiberi gelar Doktor Honoris Causa oleh Universitas Al-Azhar Cairo.⁷⁷

Zainal Arifin Abbas sebagai tokoh intelektual dan tokoh nasional juga tidak kalah dengan dua tokoh besar diatas. Dalam bidang pergerakan Zainal pernah memimpin beberapa pergerakan untuk melawan Belanda, yaitu ikut pergerakan Divisi Hizbullah IX. Pernah memimpin persatuan perjuangan yang disebut KM-20.⁷⁸ Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa Zainal Arifin Abbas pernah memimpin beberapa Batalyon pada saat kota Binjai jatuh.⁷⁹ Zainal Arifin Abbas juga pernah diangkat menjadi Mayor TNI Divisi X Sumatera di Kutaraja, dengan jabatan Kepala Bagian Pimpinan Keagamaan Divisi X TNI Sumatera.⁸⁰ Karir Militer Zainal

Arifin Abbas tidak bisa dianggap remeh karena pengaruh Zainal Arifin Abbas di lingkungannya pada saat Kemerdekaan.

Dalam kancah perpolitikan. Beliau mulai memasuki Partai Politik Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia). Pada mulanya hanya sebagai komisaris saja, akan tetapi pada tahun 1948 ia menjabat Wakil Ketua di Kotaraja. Kemudian pada tahun 1952 memangku jabatan Wakil Ketua II Sumatera Utara di Medan. Selanjutnya tahun 1957 s/d 1958 sebagai Ketua Umum Masyumi Sumatera Utara di Medan.⁸¹

Pada pemilihan Umum tahun 1977 Zainal Arifin Abbas terpilih menjadi anggota DPRD Tk I Sumatera Utara dari PPP. Sejak tahun 1962 sampai dengan wafatnya (1979) ia menjabat Ketua Umum Pengurus Besar Al-Ittihadiyah yang berkedudukan di Medan. Ketika Universitas Al-Ittihadiyah berdiri di Medan, Zainal Arifin Abbas adalah termasuk salah seorang pendirinya dan ia dipilih menjadi Rektor Universitas Al-Ittihadiyah Sumatera Utara.⁸²

Jika dibandingkan dengan kedua tokoh besar diatas maka Zainal Arifin Abbas layak disandingkan dengan dua tokoh tersebut. Zainal Arifin Abbas bisa dikatakan ulama, ahli filsafat, pendakwah, ilmuan, guru, dosen, politikus, aktivis, pemimpin bahkan diabndingkan denga dua tokoh tersebut Zainal Arifin Abbas memiliki kelebihan yaitu ia pernah bergerak di bidang Militer sebagai TNI dan menjadi pelopor pergerakan untuk melawan sekutu. Dari segi pemikiran Zainal Arifin Abbas dari beberap aspek memiliki bobot yang lebih dibandingkan dengan dua tokoh diatas. Pemikiran Filsafat Zainal Arifin Abbas lebih luas dari pada dua tokoh diatas. Dari segi pergerakan Zainal Arifin Abbas adalah tokoh pergerakan di di masanya.

Ada satu hal yang membuat tokoh Zainal Arifin Abbas tidak mampu eksis dikenal secara skala nasional, yaitu peran media dan ia bukan tokoh dari pusat. Jika dibandingkan dengan Hamka saja, dia adalah tokoh nasional yang hidup di Jakarta. Hamka adalah Ketua Umum MUI pusat yang fatwa-fatwanya dan sikap konstensinya dalam masalah keislaman diakui oleh masyarakat Indonesia secara luas. Hamka juga pernah memimpin salah satu Ormas besar di Indonesia yaitu Muhammadiyah pada periode tertentu dengan pertimbangan-pertimbangan di atas maka dengan sendirinya karya-karya Hamka memiliki bobot tersendiri dalam pandangan masyarakat dalam arti bahwa kualitas karya-karyanya sudah tidak diragukan lagi.

Dari aspek produktivitas baik Hamka maupun Ali Hasjmy dibandingkan dengan Zainal Arifin Abbas, dilihat dari karya-karya dan pemikiran serta pengalamannya, maka Zainal Arifin Abbas lebih menonjol daripada Hamka dan Ali hasjmy.

Zainal Arifin Abbas Tokoh Intelektual Islam Besar di Masanya

Dari penjabaran di atas tentang tokoh intelektual Zainal Arifin Abbas tibalah saatnya mengkaji, apakah seorang Zainal Arifin Abbas dapat dikatakan seorang Intelektual Islam besar pada masanya? Dan kenapa Zainal Arifin Abbas yang hanya seorang cendikiawan muslim di Sumatera Utara tepatnya di Medan selama ini tidak terlalu mencolok dibandingkan dengan tokoh-tokoh intelektual Sumatera lainnya _seperti Ali Hasjmy, Hamka, dan lain-lain_?

Sebelum menjawab pertanyaan-pertanyaan diatas perlunya refleksi kajian dari apa yang telah dijabarkan tentang sejarah kehidupan beliau. Seorang intelektual Islam menurut Sartono Kartosudirjo bahwa seorang intelektual tercermin dalam bentuk pemikirannya, baik ciri-ciri maupun strukturnya, etos hidup atau pandangan dunia (*Weltanschauung*, *Weltbild*), kosmologi

serta etosnya, yang senantiasa mengerangakai alam pikirannya.⁸³ Pendapat Sartono Kartosudirjo tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang intelektual dapat dilihat dari pemikirannya yang mampu berpikir secara luas dan bebas serta lebih mengglobal ataupun lebih universal.

Zainal Arifin Abbas dalam perjalanan hidupnya telah menunjukkan dirinya sebagai seorang intelektual Islam yang memiliki niat dan kemauan yang tinggi dalam hal ilmu pengetahuan. Beliau adalah sosok yang haus akan ilmu pengetahuan, pernah diceritakan oleh H. Muhammad Syahbuddin⁸⁴ bahwa kegemaran Zainal Arifin Abbas adalah membaca, sehingga pada waktu melakukan perjalanan dari Medan ke Binjai menuju sekolah, di atas kereta api tak hentinya ia membaca. Membaca Al-quran adalah amal yang tidak pernah ditinggalkannya.

Sosok intelektual tidak terlepas dilihat dari perjalanan hidup dan dari karya tokoh tersebut, juga pengaruhnya bagi masyarakat pada masa itu. Karena seorang intelektual itu adalah seorang banyak menyumbangkan pemikiran dan menawarkan solusi-solusi dalam masalah masyarakat di sekitarnya sehingga menjadi pelopor ataupun *leader* bagi masyarakatnya.

Zainal Arifin Abbas adalah tokoh yang memiliki perhatian besar terhadap perubahan pada masyarakatnya. Ini dibuktikan beliau ikut memimpin pergerakan masyarakat dalam melawan Belanda di tanah Medan.⁸⁵ Beliau pernah memimpin divisi-divisi dan juga beberapa Batalyon dalam pergerakan melawan penjajahan Belanda, selain bidang militer beliau juga bergerak di bidang politik seperti yang telah dijelaskan.⁸⁶

Dalam penulisan karya-karya intelektual beliau tidak bisa dianggap remeh, karya *masterpiece* beliau Peri Hidup Muhammad (*Tarikh Muhammad Saw*)⁸⁷ menurut Hamka dan juga Abdul Kadir Thalib menandingi karya Muhammad Husain Haikal dan Abbas Mahmud Al-Aqqad. Zainal Arifin Abbas juga memiliki karya *Perkembangan Pemikiran Terhadap Agama*,⁸⁸ yang pernah ditetapkan menjadi buku wajib skala nasional bagi jurusan PGA (Pendidikan Agama Islam) karena pentingnya isi buku tersebut. Hingga buku ini pun telah beberapa kali dicetak ulang oleh beberapa penerbit. Dan karya-karya Zainal Arifin Abbas yang lainnya adalah *Pelajaran Agama* (1975), *Kitabus Shalat* (1962)⁸⁹, *Sejarah Puasa dan Hikmahnya* (1962)⁹⁰, *Ilmu Tasawuf* (1977)⁹¹ buku ini diterbitkan di Malaysia, *Tafsir Al-Qur'anul Karim, Kaifiyat Sembahyang* (1964).⁹²

Disamping karya-karya Zainal Arifin Abbas yang berbentuk kitab-kitab, beliau memiliki karya yang lebih monumental yang bisa dinikmati oleh generasi berikutnya yaitu sekolah Yayasan Pendidikan El-Hidayah. Pada tahun 1936 Zainal Arifin Abbas mewakafkan sebidang tanah di dekat sungai Belawan di Kampung Lalang untuk kepentingan pembangunan sekolah tersebut.

Dari apa yang dijelaskan di atas, bahwa *track record* seorang Zainal Arifin Abbas perlu diapresiasi yang sebesar-besarnya sebagai seorang intelektual. Selama ini tokoh-tokoh intelektual yang tidak tersentuh pusat (tanah Jawa) kurang memiliki tempat di hati para akademisi saat ini. Padahal karya-karyanya tidak kalah dari karya-karya tokoh-tokoh intelektual besar lainnya. Sejarah intelektual sangat dibutuhkan untuk melihat lebih jauh dari karya-karya intelektual muslim di Indonesia saat ini. Zainal Arifin Abbas adalah tokoh besar intelektual muslim yang dimiliki oleh negeri ini yang bisa disejajarkan dengan tokoh-tokoh seperti Hamka, Husain Haikal, Ali Hasjmy, dan juga tokoh lainnya.

Simpulan

Sejarah intelektual sebagai kajian ilmu sejarah sangat penting untuk menggali berbagai karya dan juga perjalanan tokoh-tokoh intelektual Islam. Kajian sejarah intelektual tidak terlepas daripada kajian perspektif sosial-kultural dari tokoh intelektua. Aspek sosio-kultural menjadi sangat penting dalam sejarah intelektual karena dapat menggambarkan sosok seorang tokoh yang bisa jadi memiliki pengaruh dan karya fenomenal pada masa hidupnya.

Zainal Arifin Abbas adalah salah satu tokoh yang sangat penting untuk diketahui perjalanan hidup beliau. Karena Zainal Arifin Abbas adalah sosok yang besar yang pernah hidup di negeri ini di tanah Sumatera Utara. Kontribusinya dalam ilmu pengetahuan sangatlah besar, karya-karyanya dapat menjadi tolok ukur kesuksesannya dalam membangun paradigma ilmu pengetahuan.

Sebagai tokoh yang memiliki jiwa intelektual beliau adalah pakar militer dan juga perpolitikan. Jiwa patriot yang hadir pada diri beliau disebabkan pengaruh sosio-kultural beliau yang menuntut untuk memperjuangkan negeri ini. Akhirnya kajian sejarah intelektual dalam perspektif Sosio-kultural Zainal Arifin Abbas dapat dirampungkan dengan kajian yang memiliki kesimpulan bahwa sosok Zainal Arifin Abbas adalah tokoh nasional yang besar yang seharusnya tidak dilupakan..

-
- ¹ Menurut Crane Brinton dalam *Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Perspektif* karangan Taufik Abdullah dan Abdurrachman Surjomihardjo (Jakarta: Gramedia, 1985) h. 201-202, mengatakan bahwa istilah “sejarah intelektual” telah mempunyai kedudukan yang cukup mantap di Amerika Serikat, meskipun *Guide to Historical Literature*, terbitan *American Historical Association* tidak sering menggunakan istilah ini melainkan lebih suka memakai “sejarah kebudayaan” (*cultural history*) atau “ide-ide sosial” (*social ideas*). Namun, didunia barat istilah yang paling sering dipakai adalah istilah-istilah lain, seperti sejarah ide-ide, *Geistesgeche Ideeengeschichte Historire de la pansee*, dan masih banyak lagi istilah-istilah lain. Dalam arti yang seluas-luasnya ,sejarah intelektual dapat dikatakan mempunyai—sebagai pokok masalah--- data apa saja yang ditinggalkan oleh aktifitas fikiran-fikiran manusia.
 - ² Menurut Dr. Draper perkembangan ilmu pengetahuan dimulai tahun 638 Masehi dari Iskandariah (Alexandria). Kegiatan kaum Muslimin mengembangkan ilmu pengetahuan dimulai sejak ditaklukkannya Iskandariah tahun 638 M. Belum sampai 2 abad sejak waktu itu, mereka sudah dapat menguasai semua naskah ilmu pengetahuan Yunani dan menjelaskannya dengan cara yang benar. Semua ilmu dikembangkan dengan percobaan-percobaan yang teratur, dengan mementingkan ilmu *handasah, aljabar, mathiq*. Kaum muslimin bertebaran ke seluruh permukaan bumi mencari ilmu pengetahuan dan mereka memberikan jasa yang besar dalam memperkembangkan pemikiran dan peradaban manusia. Dikutip dari Ika Rochdjatun Sastra Hidayat, *Ilmu Pengetahuan Modern dan Agama Islam*, (Malang : Avicenna, 1986) h. 27
 - ³ Stefan Collini, “What is Intellectual History?”, *History Today, Volume 35*, 1985. URL: <http://www.historytoday.com/stefancollini/what-intellectual-history> dan John W. Burrow, “Intellectual History in English Academic Life: Reflections on a Revolution” (h. 8-24), *Palgrave Advances in Intellectual History*, ed. Richard Whatmore and Brian Young, (Hampshire & NY: Palgrave Macmillan, 2006). Dalam buku karangan Nyong Eka Teguh Iman Santosa, *Sejarah Intelektual Sebuah Pengantar*, (Sidoarjo : Uruanna Books, 2004) h. 6
 - ⁴ Nouruzzaman Shiddiqi, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996) h. 6
 - ⁵ Siswanto Masruri, *Humanitarianisme Soedjatmoko: Visi Kemanusiaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h. 132.
 - ⁶ A. Syafii Maarif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1993), h. 32.
 - ⁷ Leo Agung, *Sejarah Intelektual*, (Yogyakarta : Ombak, 2013) h. 2
 - ⁸ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*, (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 2003) h. 200

- 9 Seorang pengagum Muhammad Abduh. Dapat dilihat dari corak pemikiran dari karya-karya Harun Nasution sangat kontemporer dan lebih rasional seperti Muhammad Abduh.
- 10 Zubaedi, *Islam dan Benturan Antarperadaban*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2007) h. 157
- 11 orang yang menguasai berbagai cabang ilmu
- 12 Howard R. Turner, *Sains Islam yang Mengagumkan, Sebuah Catatan Terhadap Abad Pertengahan*, (Bandung: Nuansa, 2004) h. 31
- 13 Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik, Gagasan Pendidikan Abu Hamid Al-Ghazali*, (Medan: IAIN Press, 2012) h. 6
- 14 Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah Edisi Kedua....* h. 200
- 15 Deliar Noor, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1991) h. 320 dan 322
- 16 Abdul Rahman Haji Abdullah, *Pemikiran Islam di Malaysia*, (Gema Insani Press : Jakarta, 1997) h. 14
- 17 M. Dawam Rahardjo, *Intelektual, Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa*, (Bandung : Mizan, 1993) h. 126
- 18 Muhammad Takari, A. Zaidan B.S, Fadli Muhammad Dja'far, *Sejarah Kesultanan Deli dan Peradaban Masyarakatnya*, (Medan: USU Pres, 2012) h. 30
- 19 Michael Van Langenberg, *National Revolution in North Sumatera: Sumatera Timur and Tapanuli 1942-1950*. (Sydney: University of Sydney, 1976) h. 37
- 20 *Ibid.*, h. 40
- 21 Karl J. Pelzer, *Toeang Keboen dan Petani, Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria 1863-1947*. (Jakarta: Sinar Harapan, 1986) h. 88, Buku ini terjemahan J. Rumbo dari buku Karl J. Pelzer, *Planters and Peasant Colonial Policy and the Agrarian Struggle in East Sumatera 1863-1847*, s'Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1978
- 22 Muhammad Takari, A. Zaidan B.S, Fadli Muhammad Dja'far, *Sejarah Kesultanan Deli dan Peradaban Masyarakatnya....* h. 31
- 23 Deliar Noer, *Aku bagian Umat Aku bagian Bangsa, Otobiografi Deliar Noer*, (Jakarta: Mizan, 1996), cet. I, h. 4-5
- 24 Muhammad Takari, A. Zaidan B.S, Fadli Muhammad Dja'far, *Sejarah Kesultanan Deli dan Peradaban Masyarakatnya....* h. 32
- 25 Karl J. Pelzer, *Toeang Keboen dan Petani, Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria 1863-1947...* h. 83
- 26 Hamka, *Merantau ke Deli*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), cet. ke-7, h.7
- 27 Muhammad Takari, A. Zaidan B.S, Fadli Muhammad Dja'far, *Sejarah Kesultanan Deli dan Peradaban Masyarakatnya....* h. 35-36
- 28 Segregatif berasal dari kata segregasi yang artinya adalah pemisahan kelompok ras atau etnis secara paksa. Segregasi merupakan bentuk pelembagaan diskriminasi yang diterapkan dalam struktur sosial.
- 29 Usman Pelly, "Menciptakan Pra Kondisi Keserasian Hidup dalam Masyarakat Majemuk: Kasus Kotamadya Medan," Medan: Makalah Seminar Keserasian Sosial dalam Masyarakat Majemuk di Perkotaan, 1985 h. 70 dan 5.. Dikutip dari buku Muhammad Takari, A. Zaidan B.S, Fadli Muhammad Dja'far, *Sejarah Kesultanan Deli dan Peradaban Masyarakatnya....* h. 36
- 30 Saudara/i Zainal Arifin Abbas itu ialah Zaitun Abbas, Siti Rafi'ah Abbas, Abdul Hadi Abbas, dan Fatimah Abbas
- 31 Masjkuri Sutrisno Utoyo (ed.), *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Utara* (Medan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980/1981) h. 61
- 32 Departemen Agama Republik Indonesia, *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Depag RI Dirjen Bimbingan Islam, 1986) h. 73
- 33 Madrasah ini dalam perkembangannya berubah nama menjadi Madrasah el-Hidayah dan mulai tahun 1992 menjadi Yayasan Pendidikan el-Hidayah, dan membawahi tiga tingkat yaitu: madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah.
- 34 Zainal Arifin Abbas sudah menyiapkan naskah *Tarikh Nabi Muhammad* yang umum dan ringkas antara tahun 1936-1940 M. Tarikh yang pertama telah bercetak sampai Perang Khaibar yaitu peristiwa perjuangan Rasulullah Saw sampai permulaan tahun VII Hijriyah yaitu juz IX-nya, yang belum bercetak 4 juz lagi. Maka diterbitkanlah jilid I-VII oleh *Indische Drukkerij* dengan nama *Tarikh Nabi Muhammad* dalam bentuk yang tipis. Kemudian jilid VIII dan IX diterbitkan oleh *Boekhandel Islamiyah*.
- 35 H. Arsyad Umar, *KM – 20 Front Medan Barat*, (Medan, 2000) h. 2
- 36 Rapat diadakan pada tanggal 30 November 1945 di Sei Mencirim di rumah Kerani Nurdin yang dihadiri oleh Zainal Arifin Abbas, Guru Hutabarat, M. Kasim Pulungan, Mandor Besar Kebun Sei Semayang Gelondong, M. Siddik Lubis, Ishak Lubis, M. Ayyub Saliman, dan Kerani Nurdin sendiri selaku tuan rumah. *Ibid.*, h. 5
- 37 Struktur Jabatan KM-20 adalah : Ketua Umum : Zainal Arifin Abbas, Ketua I: M. Siddik Saleh Lubis, Sekretaris Umum: Suheimi, Kepala Dewan Pertahanan: M. Ayub Saliman, Abdul Hadi Abbas, Ishak Lubis, Kepala Persenjataan : M. Udin, Kepala Pengangkutan: Jabal Lubis, Kepala Perbekalan: M. Kasim

- Pulungan, Kepala Siasah: M. Asdi Umar, Kepala Palang Merah: Mustar, Bachtiar Z. A, Ketua Harian: Haji Muhammad Sjahbuddin, Sekretaris: Ali Nafian Nasution, Dja'far Ba'ah, Pimpinan Markas Kampung Lalang: Abd. Manaf Umar, dan Wakil: Sakimun. *Ibid.*, h. 5
- 38 *Daftar Riwayat Hidup Zainal Arifin Abbas, Lampiran Ke-2* (Kutaraja, 15 Mei 1950)
- 39 H. Muhammad TWH, *Rakyat Belanda Kaget terhadap Kekejaman Serdadu Belanda di Masa Perang Kemerdekaan*, (Medan: Yayasan Pelestarian Fakta Perjuangan Kemerdekaan R.I, 1998) h. 110
- 40 *Lampiran ke 2 Daftar Riwayat Hidup Zainal Arifin Abbas.*
- 41 *Ibid.*,
- 42 DPC PPP Medan, *Risalah Perasmian Pelantikan Partai Persatuan Pembangunan Cabang Medan*, (Medan, DPC PPP Kotamadya Medan, 1974)h. 2
- 43 Pada saat itu PPP meraih 7 kursi yang diwakili oleh Zainal Arifin Abbas, H. Hasan Basry Batubara, Raswief Tha'at, M. Kamaluddin Lubis, SH, Dja'far Nasution, H. Ahmad Fuad Said, dan Djalaluddin Noor, BA.
- 44 Zainal Arifin Abbas, *Perkembangan Fikiran Terhadap Agama*, cet. kedua (Medan: Firma Islamiyah, 1957)
- 45 *Ibid.*, h. 216
- 46 Lihat dalam Zainal Arifin Abbas dalam karyanya *Perkembangan Fikiran Terhadap Agama*, dia mengatakan sebenarnya agama ini bukan filsafat yang terbagi dalam pelbagai bab dan fasal. Juga agama itu bukan fiqh yang berguna untuk mengetahui siapakah yang benar dan siapa yang salah diantara dua orang yang berdakwa-dakwa. Demikian juga agama itu bukan sumber tempat matahari, bulan, tabiat-tabiat hewan, taman-taman, ilmu-ilmu tambang dan sejarah pelbagai bangsa. Tetapi agama yaitu kecenderungan rohani jiwa seseorang untuk melepaskan dirinya daripada tawanan materi bumi ini kemudian naik kelangit kesempurnaan. Sebenarnya pendapat ini bisa dikatakan defenisi agama menurut pemikiran Zainal Arifin Abbas, tapi dalam karyanya tersebut pengertian agama dijelaskan secara obyektif dan orang yang membacanya bisa mengambil kesimpulan tersendiri dalam memahami agama itu sendiri.
- 47 "Tuhan Pencipta Alam ini tidaklah memperhatikan manusia saja. Ia adakan pula ruh bagi manusia. Ruh itulah tujuan yang terutama bagi manusia. Jika tidak demikian, cobalah engkau sebutkan bagi, hewan manakah diantara segala segala hewan yang dapat mengetahui adanya Tuhan yang sudah mengatur susunan tubuh yang mempunyai sifat tinggi seperti. Itulah singkat pemikiran Zainal Arifin Abbas tentang ruh. Lihat: Zainal Arifin Abbas, *Perkembangan Fikiran Terhadap Agama*, cet. kedua., h. 218
- 48 Dawam Rahardjo, *Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa.....* h. 56
- 49 Pengertian ini dikutip oleh Zainal Arifin Abbas dari pendapat Fachruddin Al-Khomry dalam bukunya, *Islam Menurut Faham Filosofie melalui Tafsir Al-Qur'anul Karim*, Lihat Zainal Arifin Abbas, *Perkembangan Fikiran Terhadap Agama*, cet. kedua h. 39
- 50 Kajian tentang berbagai hal mengenai defenisi agama dapat dilihat pada buku *Perkembangan Fikiran Terhadap Agama* h. 39-78
- 51 Ali Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974) h. 36
- 52 Dalam paragraf selanjutnya Ali Hasjmy mengatakan "walau takdir memudahkan pendekatan dan pembuktiannya kepada alam semesta, tentu semua manusia akan mengambil manfaat daripadanya. Tetapi, betapa besar rugi dunia karena kemunduran kaum Muslimin. Semua agama lahir di Timur, dan setelah berpindah ke Barat lenyaplah sebahagian jiwa aslinya...." Dilihat dari bahasanya memang Ali Hasjmy adalah seorang sastrawan yang pandai menyampaikan kalimat dengan makna yang tinggi nilai sastranya, perkataan Ali Hasjmy tersebut adalah sebuah kritikan terhadap agama samawi (Yahudi dan Nasrani) yang telah hilang esensi dasar ketauhidannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Lihat: *Ibid.*,
- 53 Mengutip kalimat Syekh Mustafa Abdurraziq bahwa surat Al-Kafiruun yang pada akhirnya tersebut ayat "Lakum Dienukum wa liya Dien" artinya : Bagi kamu agama kamu dan bagi saya agama saya". Yang dimaksud oleh Al-Qur'an dengan agama kali pertama disini, yaitu agama yang ada pada orang musyrikin Quraisy pada waktu ayat Al-Qur'an ini turun dan agama kali kedua yaitu Islam. Musyrikin Quraisy menurut kitab-kitab sejarah adalah beragama berhala sebagaimana ada pula yang menyembah matahari, bulan, bintang-bintang dan lain-lain sebagainya, juga ada yang Muwahhid yang mengesakan Tuhan. Lihat Zainal Arifin Abbas, *Perkembangan Fikiran Terhadap Agama...*, h. 71
- 54 Ali Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an...*, h. 36
- 55 Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz IV, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000) h. 271
- 56 Dawam Rahardjo, *Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa.....* h.200
- 57 Dalam artikel Waspada, dengan judul, *Ulama yang Menjadi Guru Besar, Penulis, Birokrat, Politisi dan Negarawan*, Medan: Waspada, terbitan 7 Desember 2011. situsnya: http://www.waspadamedan.com/index.php?option=com_content&view=article&id=15857:ulama-yang-menjadi-guru-besarpengulis-birokrat-politisi-dan-negarawan&catid=51:medan&Itemid=206
- 58 Lihat: Ali Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an...*,
- 59 Dawam Rahardjo, *Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa.....* h. 198

- ⁶⁰ Lihat : Zainal Arifin Abbas, *Kitabus Shalat*, (Medan: Firma Rahmat, 1962)
- ⁶¹ Lihat : Zainal Arifin Abbas, *Kaifiyat Sembahyang*, (Medan: Firma Rahmat, 1964)
- ⁶² Lihat : Zainal Arifin Abbas, *Sejarah Puasa dan Hikmahnya*, (Medan: Firma Rahmat, 1962)
- ⁶³ Dawam Rahardjo, *Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa.....* h. 200
- ⁶⁴ Lihat: Ali Hasjmy, *Mengapa ibadah puasa diwajibkan*, (Bulan Bintang: Jakarta, 1979)
- ⁶⁵ Hamka dalam karyanya *Sejarah Umat Islam IV*, sedangkan Ali Hasjmy dalam karyanya *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, yang menggunakan pendekatan sejarah Islam Indonesia sebagai bagian dari sejarah umat Islam
- ⁶⁶ Peri Hidup Muhammad Saw adalah modal atau jiwa pertama dari penghidupan seluruh umat manusia/Islam terutama umat Islam Indonesia, yang baru merdeka, karena kemerdekaan adalah rahmat dan karunia Allah Swt sebagai hasil perjuangan bangsa Indonesia 350 tahun silam. Oleh karena itu, jika tak memahami peri hidup Muhammad Saw, akan berat menjawab pertanyaan, hendak ke mana dibawa bangsa Indonesia yang 94% (1951) penduduknya adalah pengikut Nabi Muhammad Saw. Dikutip dari Zainal Arifin Abbas, *Peri Hidup Muhammad Rasulullah Saw*, Jilid IIA, (Medan: Fa. Rahmat, 1969) cet. ke-4 h. 12
- ⁶⁷ Dawam Rahardjo, *Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa.....* h. 207
- ⁶⁸ Lihat: Zainal Arifin Abbas, *Ilmu Tasawuf*, cet ke-3 (Malaysia: Pustaka Amal Press, 1977)
- ⁶⁹ Lihat: Ali Hasjmy, *Ruba'i Hamzah Fansury karya sastra sufi Abad XVII*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1974).
- ⁷⁰ Himpunan Pemuda Islam Indonesia (HPII), menjadi Sekretaris HPII Cabang Padang Panjang. HPII merupakan *onderbow* dari partai politik Permi (Persatuan Muslimin Indonesia), Anggota Pengurus Pemuda PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh) Aceh Besar serta menjadi Wakil Kwartir Kepanduan KI (*Kasysyafatul Islam*) Aceh Besar, pergerakan ini untuk melawan Belanda pada tahun 1942: Lihat di situs, <http://www.teukumukhlis.com/2016/06/riwayat-kehidupan-lengkap-ali-hasjmy.html>
- ⁷¹ Perkembangan organisasi IPI ini pernah menjadi BPI (Barisan Pemuda Indonesia) kemudian berubah lagi menjadi PRI (Pemuda Republik Indonesia) dan akhirnya menjadi Pesindo (Pemuda Sosialis Indonesia). Dan partai ini menjadi ideologi komunis, maka Pesindo Aceh memisahkan diri dengan ideologi Islam sebagai dasarnya. Lihat: *Ibid.*,
- ⁷² Ali Hasjmy banyak menjabat jabatan di posisi yang sangat penting di dunia pendidikan seperti, Ali Hasjmy pernah menjadi guru besar dan menjadi Dekan dan di pemerintahan Ali Hasjmy pernah menjadi Wakil Ketua dan juga Ketua Umum MUI Aceh. Karir Ali Hasjmy sangatlah banyak dan berpengaruh di dunia pendidikan dan pemerintahan. Lihat: *Ibid.*,
- ⁷³ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990) h. 39
- ⁷⁴ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup..*, h.107
- ⁷⁵ *Ibid.*, h. 100
- ⁷⁶ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar..*, h. 47
- ⁷⁷ *Ibid.*, h. 49
- ⁷⁸ Lihat H. Arsyad Umar, *KM – 20 Front Medan Barat...*
- ⁷⁹ *Daftar Riwayat Hidup Zainal Arifin Abbas...*,
- ⁸⁰ H. Muhammad TWH, *Rakyat Belanda Kaget terhadap Kekejaman Serdadu Belanda di Masa Perang Kemerdekaan..* h. 110
- ⁸¹ *Daftar Riwayat Hidup Zainal Arifin Abbas, Lampiran Ke-2..*
- ⁸² *Ibid.*,
- ⁸³ Sartono Kartosudirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1993) h. 181
- ⁸⁴ H. Muhammad Syahbuddin adalah suami Fatimah Abbas, adik Zainal Arifin Abbas. Jadi H. Muhammad Syahbuddin adalah adik ipar dari Zainal Arifin Abbas. Lihat Riwayat Hidup Haji Muhammad Syahbuddin, tahun 1972
- ⁸⁵ Lihat, H. Arsyad Umar, *KM – Front Medan Barat.....*
- ⁸⁶ Lihat, DPC PPP Medan, *Risalah.....*
- ⁸⁷ Lihat, Zainal Arifin Abbas, *Peri Hidup Muhammad Rasulullah Saw, Jilid IIA* (Medan: Firma Hasmar, 1975)
- ⁸⁸ Zainal Arifin Abbas, *Perkembangan Pemikiran Terhadap Agama, ...*
- ⁸⁹ Zainal Arifin Abbas, *Kitabus Shalat*, (Medan: Firma rahmat, 1962)
- ⁹⁰ Zainal Arifin Abbas, *Sejarah Puasa dan Hikmahnya, cet ke-I* (Medan: Firma Rahmat, 1962)
- ⁹¹ Zainal Arifin Abbas, *Ilmu Tasawuf*, cet ke-3 (Malaysia: Pustaka Amani Press, 1977)
- ⁹² Zainal Arifin Abbas, *Kaifiyat Sembahyang*, (Medan: Firma Rahmat, 1964)

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Zainal Arifin. *Ilmu Tasawuf*. Cet ke-3. Malaysia: Pustaka Amani Press, 1977.
- . *Kaifiyat Sembahyang*. Medan: Firma Rahmat, 1964.
- . *Kitabus Shalat*. Medan: Firma rahmat, 1962.
- . *Perkembangan Pemikiran Terhadap Agama*. Cet ke-2. Medan: Firma Islamiyah, 1984.
- . *Peri Hidup Muhammad Rasulullah Saw. Jilid IIA*. Medan: Firma Hasmar, 1975.
- . *Perkembangan Pemikiran Terhadap Agama*. Jilid 1, 2, Cet ke-2. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1984.
- . *Sejarah Puasa dan Hikmahnya*. Cet ke-I. Medan: Firma Rahmat, 1962.
- Abdullah, Taufik dan Abdurrachman Surjomihardjo. *Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Perspektif*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Abdullah, Abdul Rahman Haji. *Pemikiran Islam di Malaysia*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Agung, Leo. *Sejarah Intelektual*. Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Asari, Hasan. *Nukilan Pemikiran Islam Klasik, Gagasan Pendidikan Abu Hamid Al-Ghazali*. Medan: IAIN Press, 2012.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Depag RI Dirjen Bimbingan Islam, 1986.
- DPC PPP Medan. *Risalah Perasmian Pelantikan Partai Persatuan Pembangunan Cabang Medan*. Medan: DPC PPP Kotamadya Medan, 1974.
- Ghazaly, A. *Biografi Prof. Tgk. H. Ali Hasjmy*. Jakarta: Socialia, 1978.
- Hamka. *Kenang-Kenangan Hidup. Jilid I*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- . *Merantau ke Deli*. Cet ke-7. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- . *Tafsir Al-Azhar. Juz IV*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000.
- Hasjmy, A. *Apa Tugas Sastrawan Sebagai Khalifah Allah*. Surabaya: Bina Ilmu, 1984.
- . *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- . *Mengapa ibadah puasa diwajibkan*. Bulan Bintang: Jakarta, 1979.

- , *Peranan Islam dalam perang Aceh dan perjuangan kemerdekaan Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- , *Ruba'i Hamzah Fansury karya sastra sufi Abad XVII*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1974.
- Hidayat, Ika Rochdjatun Sastra. *Ilmu Pengetahuan Modern dan Agama Islam*. Malang: Avicenna, 1986.
- <http://www.teukumukhlis.com/2016/06/riwayat-kehidupan-lengkap-ali-hasjmy.html>
- Ismail, Badruzzaman dan Said Murtadha Ahmad. *Informasi Perpustakaan Dan Museum Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy*. Banda Aceh: Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy, 1992.
- Kartosudirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1993.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003.
- Langenberg, Michael Van. *National Revolution in North Sumatera: Sumatera Timur and Tapanuli 1942-1950*. Sydney: University of Sydney, 1976.
- Lubis, Syamsudin. 'Disertasi' *Pemikiran Keislaman Joesoef Sou'yb*. Jakarta: Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 1997.
- Maarif, A. Syafii. *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1993.
- Masruri, Siswanto. *Humanitarianisme Soedjatmoko: Visi Kemanusiaan Kontemporer*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Noer, Deliar. *Aku bagian Umat Aku bagian Bangsa, Otobiografi Deliar Noer*. Jakarta: Mizan, 1996.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1991.
- Pelzer, Karl J. *Toean Keboen dan Petani 1986, Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria 1863-1947*. Jakarta: Sinar Harapan. Terjemahan J. Rumbo dari buku Karl J. Pelzer. *Planters and Peasant Colonial Policy and the Agrarian Struggle in East Sumatera 1863-1847*. s'Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1978
- Rahardjo, M. Dawam. *Intelektual, Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa*. Bandung: Mizan, 1993.
- Riwayat Hidup H.M. Joesoef Sou'yb*. Medan: Rumah Drs. Anzis Khan, Jln. Nuri No. 62, 1993.

- Santosa, Nyong Eka Teguh Iman. *Sejarah Intelektual Sebuah Pengantar*. Sidoarjo: Uruanna Books, 2004.
- Shiddiqi, Nouruzzaman. *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Sou'yb, Joesoef. *Adam dan Hawa Bukan Manusia Pertama di Bumi*. Cet II. Medan: Rimbow, 1989.
- . *Dead Sea Scroll*. Cet II. Medan: CV. Garda, 1997.
- Takari, Muhammad, A. Zaidan B.S, dan Fadli Muhammad Dja'far. *Sejarah Kesultanan Deli dan Peradaban Masyarakatnya*. Medan: USU Pres, 2012.
- Turner, Howard R. *Sains Islam yang Mengagumkan, Sebuah Catatan Terhadap Abad Pertengahan*. Bandung: Nuansa, 2004.
- TWH, Muhammad. *Rakyat Belanda Kaget terhadap Kekejaman Serdadu Belanda di Masa Perang Kemerdekaan*. Medan: Yayasan Pelestarian Fakta Perjuangan Kemerdekaan R.I., 1998.
- Umar, H. Arsyad. *KM – 20 Front Medan Barat*. Medan, 2000.
- Usman, A. Rani. *Sejarah Peradaban Aceh*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.
- Utoyo, Masjkuri Sutrisno (ed.). *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Utara*. Medan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980/1981.
- Waspada, *Ulama yang Menjadi Guru Besar, Penulis, Birokrat, Politisi dan Negarawan*, Medan: Waspada, terbitan 7 Desember 2011. situsnya:
http://www.waspadamedan.com/index.php?option=com_content&view=article&id=15857:ulama-yang-menjadi-guru-besarpengulis-birokrat-politisi-dan-negarawan&catid=51:medan&Itemid=206
- Yusuf, Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- Zubaedi. *Islam dan Benturan Antarperadaban*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.